

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara yang kaya. Banyaknya sumber daya yang melimpah dan banyaknya keberagaman mulai dari ragam Bahasa, ragam budaya ragam etnis, ragam agama dan keragaman lainnya yang dimiliki oleh Indonesia. Dengan banyaknya keberagaman di Indonesia membuat negara Indonesia sering dijuluki oleh negara multicultural. Pada hakikatnya multicultural berarti pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹

Multikultural dapat juga dipandang sebagai sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya.² Keadaan masyarakat Indonesia yang multicultural dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan, agama, suku, ras, Bahasa, adat istiadat dan ekspresi gender. Konsep multicultural yang mengakui keberagaman dan perbedaan menjadikan individu merasa dihargai. Dengan

¹ Mahfud Chairul, 2004, *Mengagas Pendidikan Multikultural*, Surabaya: Radar Surabaya 4 November

² Muhiddinur Kamal, 2013, Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk, *Jurnal Al-Ta'lim*. Jilid 1 No. 6 hlmn. 451-458

banyaknya kebudayaan dalam masyarakat diharapkan setiap masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Kehidupan yang damai dalam masyarakat yang multikultural dapat menciptakan integrasi sosial di masyarakat yang diharapkan sebagai sebuah pembangunan masyarakat. Masyarakat multicultural diharapkan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom.³ Namun, konsep multicultural tersebut nyatanya belum tertanam dan melekat pada masyarakat Indonesia meskipun Indonesia memiliki kebudayaan yang beragaman.

Kenyataannya konsep multicultural di Indonesia belum mencapai kesetaraan dalam keberagaman di masyarakat. Pada masyarakat yang beragam seharusnya tidak memandang dan tidak membandingkan perbedaan yang ada. Pada konsep multicultural dipandang sebagai konsep yang mampu meredam konflik vertical dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi.⁴ Dengan demikian, dengan adanya konsep tersebut individu atau kelompok dapat mengekspresikan dirinya di dalam masyarakat.

Masyarakat multicultural terjadi pada masyarakat yang beragam mengharapkan dengan adanya keberagaman tidak memunculkan terjadinya konflik di antara

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

kelompok masyarakat. Pada kenyataannya keberagaman atau masyarakat multicultural pada masyarakat Indonesia masih mengalami permasalahan yang muncul khususnya pada kelompok minoritas. Kelompok minoritas adalah orang-orang yang secara ciri-ciri fisik atau asal usul keturunan atau kebudayaannya dipisahkan dari orang-orang lainnya yang secara jumlah lebih besar dari kaum tersebut, serta diperlakukan tidak adil dan tidak sederajat dalam tatanan kehidupan di mana mereka tinggal.⁵ Kelompok minoritas menduduki posisi yang tidak menguntungkan dan diperlakukan secara Tindakan diskriminatif karena kelompok minoritas dibatasi dalam sejumlah kesempatan-kesempatan sosial, ekonomi, dan politik.

Keberadaan kelompok minoritas di dalam masyarakat yang majemuk maupun masyarakat multicultural selalu mengalami diskriminasi. Kelompok minoritas terbentuk karena adanya kelompok dominan yang menguasai sejumlah wilayah di dalam masyarakat. Permasalahan kelompok minoritas bisa terjadi pada kelompok agama, kelompok suku dan bahkan terjadi pada kelompok yang dianggap tidak normal yaitu waria. Kelompok minoritas akan mendapatkan selalu mendapatkan Tindakan diskriminasi baik secara legal maupun formal.⁶

Stigmatisasi dan diskriminasi waria muncul karena anggapan masyarakat yang menganggap waria merupakan suatu hal yang abnormal yang berbeda dengan kebudayaan pada kelompok dominan di masyarakat. Anggapan masyarakat mengenai

⁵ Anita Dwi Rahayu, Dkk, 2020, Multikultural di Indonesia, *Jurnal Civics; Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. X, No. X|xx-xx

⁶ *Ibid.*

suatu kehidupan yang abnormal adalah waria. Keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat dianggap sebagai sebuah hal yang sangat menjijikan. Hal tersebut muncul karena waria dianggap sebagai perusak moral masyarakat karena perilaku yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga waria sebagai kelompok yang termarginalkan di masyarakat. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki jumlah keberadaan waria terbanyak.

Dilihat dari populasi waria yang terdapat di Yogyakarta. Di Yogyakarta, pada tahun 1989 jumlah kaum ini diperkirakan mencapai 100 orang lebih. Sementara itu diperkirakan jumlah kaum waria yang ada di Yogyakarta pada tahun 1997 mencapai 300 orang lebih.⁷ Menurut data statistic yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 pada tahun 2007.⁸

Berdasarkan data mengenai jumlah waria yang ada di Indonesia pada setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dan semakin banyak jumlah waria di Indonesia. Waria (wanita-pria) atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Waria merupakan istilah yang diberikan untuk laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Istilah waria berasal dari kata “wanita” dan “pria” yang dijuluki kepada individu yang memiliki perbedaan penampilan. Istilah waria awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun

⁷Koeswinarno, 2004, *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, hlm. 2

⁸*Ibid.*

1980-an.⁹ Waria muncul dari sejarah kebudayaan yang menunjukkan adanya fenomena Gemblak dalam dunia Warok di Jawa Timur ataupun kesenian ludruk yang senantiasa menampilkan tokoh perempuan yang diperankan oleh laki-laki (sebut waria).¹⁰

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh.¹¹ Waria merupakan laki-laki yang berperilaku seperti perempuan. Secara fisik waria memiliki kodrat fisik yang sama dengan laki-laki yang lain. Namun yang membedakan waria dengan laki-laki lain adalah perilaku mereka yang tidak sesuai dengan kodrat laki-laki yaitu maskulin.

Waria akan berpenampilan dan menunjukkan dirinya sebagai perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari penampilan yang ditampilkan waria dengan menggunakan busana dan aksesoris. Tidak hanya dalam berpenampilannya saja tetapi perilaku waria dalam aktivitas kesehariannya pun menyerupai perempuan. Menurut Koeswinarno, perilaku yang ditampilkan oleh waria dapat dikatakan jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.¹²

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Koeswinarno, bahwa waria memiliki jiwa perempuan yang lemah lembut kemudian terperangkap dalam fisik seorang laki-laki sehingga mental yang dibangun oleh individu tersebut menjadi berbeda dengan kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Perbedaan mental yang dialami oleh waria sudah

⁹ Mutimmatul Faidah, dan Husni Abdullah, 2015, Religiusitas dan Konsep diri Kaum Waria, *Kritis Jurnal JSJI Vol. 4 No.1* hlm. 1.

¹⁰Koeswinarno, 2004, *Hidup Sebagai Waria*. Bantul: LKis Yogyakarta.

¹¹Koeswinarno. *Op Cit.* hlm. 1

¹²*Ibid.*

mereka rasakan sejak mereka masih kecil. Waria sudah mengalami kelainan sejak masih kecil, hal tersebut dapat dilihat dari tingkah lakunya yang sering bermain boneka, bermain dengan perempuan dan sifat lembah lembut.

Sebagaimana penuturan Oma Madona:

“Saya mulai mengalami seperti ini sejak saya masih kecil. Dulu saya sering main dengan perempuan, mainan boneka-boneka. Pokoknya permainan yang sering dimainkan dengan perempuan.”¹³

Terdapat factor yang mendukung perubahan mental atau diri dari seorang waria salah satunya dari keluarga. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dari seorang anak. Sosialisasi dilakukan untuk mempersiapkan anak menjalankan perannya dalam masyarakat. Namun, dalam hal apabila kurangnya sosialisasi dan kasih sayang dari orang tua maka akan menciptakan suatu perilaku atau peran yang berbeda. Hal tersebut, sama yang dirasakan oleh waria. Kurangnya sosialisasi yang didapat oleh waria menjadikan dirinya memiliki kepribadian yang berbeda.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sinta :

“Orang tua saya bercerai sejak saya SD itu yang membuat diri saya yang sudah merasakan berbeda ini ditambah kurangnya perhatian orang tua sehingga membuat saya mencari jati diri saya sendiri”.¹⁴

Berbedanya kepribadian dan perilaku yang ditampilkan oleh waria dalam kesehariannya akan menimbulkan permasalahan. Waria merupakan bagian dari kelompok minoritas sehingga sikap masyarakat terhadap wariapun berbentuk negatif.

¹³Wawancara dengan Oma Madona, penghuni rumah singgah waria pada hari Rabu, 21 Oktober 2020

¹⁴Wawancara dengan Sinta, penghuni rumah singgah waria pada hari Rabu, 21 Oktober 2020

Waria dikatakan sebagai kelompok minoritas karena waria merupakan sekelompok orang yang berbeda dengan nilai dan norma di masyarakat dominan sehingga munculnya pandangan negatif kepada waria. Hal tersebut dapat dilihat dari sulitnya masyarakat menerima waria, sulitnya waria dalam mencari pekerjaan, pelecehan seksual, dan yang lainnya. Berbagai macam permasalahan tersebut didasari oleh adanya stigma masyarakat terhadap waria.

Stigma maupun stereotype diberikan kepada masyarakat dianggap membahayakan, pendosa, tanpa harapan dan tidak berharga, tidak memiliki potensi, dapat merusak diri sendiri dan penyangkalan.¹⁵ Menurut Erving Goffman mengatakan bahwa didalam masyarakat terdapat individu atau kelompok yang menunjukkan atribut yang dimiliki. Atribut tersebut diperlihatkan untuk membantu orang lain dalam menilai individu maupun kelompok.¹⁶ Dengan demikian, stigma maupun stereotype akan muncul karena melihat atribut yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berbeda dengan masyarakat dominan.

Permasalahan yang dialami oleh waria membuat waria membentuk kelompok-kelompok yang memiliki perasaan senasib. Weinberg menekankan pentingnya suatu komunitas dalam mengembang sikap dan mendukung anggotanya.¹⁷ Perkumpulan

¹⁵Katherine Nieweglowski, dkk, 2017, Exploring the public stigma of substance use disorder through community-based participatory research, *Addiction Research & Theory*.

¹⁶Erving Goffman 1963, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, America: Prentice Hall, Inc. EngleWood cliffs, N.J United

¹⁷Sandnabba, Kenneth, dkk, 2020, Sexual behavior and social adaptation among sadomasochistically-oriented males, *The Journal of Sex Research Vol. 36, No. 3*.

waria menjadi dukungan utama bagi waria dalam beraktivitas di masyarakat. Perkumpulan waria pun menjadi alternatif yang dilakukan waria untuk bisa bertahan hidup di masyarakat. Salah satu perkumpulan waria yang dijadikan sebagai tempat waria berkumpul adalah Rumah Singgah Waria.

Rumah singgah waria merupakan salah satu tempat perkumpulan bagi waria yang terletak di Jakarta Selatan. Rumah singgah waria menjadi tempat perkumpulan waria pertama di seluruh dunia yang menyediakan tempat tinggal bagi waria yang tidak memiliki rumah. Dengan berdirinya rumah singgah, waria merasa terlindungi dan merasa nyaman karena mereka dapat bertukar pikiran dan saling menguatkan satu sama lain. Alasan berdirinya rumah singgah waria adalah karena melihat dari banyak permasalahan yang muncul pada waria di luar sana sehingga rumah singgah waria dapat menampung waria yang sedang mengalami kesulitan.¹⁸

Rumah singgah waria pun dijadikan oleh para waria untuk melakukan proses penyesuaian atau proses adaptasi di tengah banyaknya permasalahan dan stigmatisasi serta diskriminasi di masyarakat. Bergabungnya waria dalam sebuah kelompok mempermudah interaksi sosial dan penyesuaian dengan lingkungan, interaksi yang baik dengan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi atau upaya untuk mengurangi

¹⁸ Wawancara dengan Mami Yuli, pemilik rumah singgah waria pada Rabu, 21 Oktober 2020

stigma dan diskriminasi, interaksi yang dimaksud tidak hanya sekali namun berkali-kali.¹⁹

Upaya dan usaha terus dilakukan oleh rumah singgah waria dalam membantu waria melakukan adaptasi dari banyaknya permasalahan. Upaya yang dilakukan rumah singgah waria dalam memudahkan waria dalam melakukan adaptasinya adalah dengan melakukan kegiatan sosial yang positif di masyarakat. Hal yang pertama dilakukan oleh rumah singgah waria dalam melakukan upaya adaptasi sosial adalah dengan menjalin komunikasi dengan masyarakat. Dalam hal ini, peran rumah singgah waria dalam memberikan masukan kepada waria mengenai adaptasi sangat membantu waria melakukan kegiatan dan aktivitasnya di masyarakat. Keberadaan rumah singgah waria sangat berperan dalam membantu waria dalam melakukan adaptasi sosial waria sehingga waria dapat menjalankan aktivitasnya di masyarakat. Rumah singgah waria pun berperan dalam hal menambah keterampilan dan skill yang dimiliki oleh waria.

Melihat latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk melihat upaya waria khususnya yang ada di dalam rumah singgah waria dalam melakukan upaya agar waria dapat membaaur dan mengurangi stigma masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan oleh rumah singgah waria menjadi dasar penulis untuk membahas proses adaptasi waria dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat.

¹⁹Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, 2016, Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria : Studi Kasus Waria yang Tinggal di Gang “X” Surabaya, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. No. 1.hlm 28

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis melihat adanya suatu permasalahan. Rumah singgah waria adalah tempat tinggal yang dihuni oleh waria mulai dari remaja hingga lanjut usia. Waria akan berkumpul dengan orang yang memiliki kepribadian yang sama. Dengan waria berkumpul memudahkan dirinya dalam menyesuaikan diri di masyarakat. Rumah singgah waria terletak di tengah-tengah permukiman masyarakat local. Keberadaan rumah singgah di lingkungan masyarakat local menjadi sarat akan munculnya stigma masyarakat. Munculnya stigma tersebut hadir karena adanya penolakan dan pandangan negatif dari masyarakat. Stigma yang didapat oleh waria membuat waria sulit untuk bergaul dan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat. Rumah singgah menjadi tempat bagi waria untuk dapat menyesuaikan diri di masyarakat dari stigma yang dialaminya. Proses penyesuaian ini bertujuan agar mengurangi stigma masyarakat dan mengharapkan rumah singgah waria dapat diterima serta bekerja sama dengan masyarakat. Penulis membatasi kajian pada proses adaptasi dalam menghadapi stigma pada rumah singgah waria. Dari uraian permasalahan penelitian tersebut, penulis merumuskan dua rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana bentuk stigma masyarakat terhadap Rumah Singgah Waria?
2. Bagaimana bentuk usaha adaptasi Rumah Singgah Waria dalam mengurangi stigma masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan dan pembatasan masalah dalam penulisan proposal skripsi ini, maka terdapat pula beberapa tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk stigma apa saja yang didapatkan di rumah singgah waria
2. Untuk mendeskripsikan bentuk usaha yang dilakukan Rumah Singgah Waria dalam mengurangi stigma masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengetahui makna stigma dan adaptasi waria agar menambah kepastakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, terlebih khusus Prodi Pendidikan Sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topic yang sama mengenai waria agar menjadi bahan pustaka dalam penyusunan penelitian.

Secara praktis, dari penelitian ini mengenai proses adaptasi stigma masyarakat yang diberikan kepada waria, penulis berharap dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai dampak yang timbul dari proses stigma kepada waria, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis digunakan untuk menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian, serta untuk menghindari plagiarisme penelitian. Tinjauan Pustaka sejenis juga digunakan untuk pembaharuan dari penelitian terdahulu. Penelitian ini merujuk pada 7 jurnal nasional, 17 jurnal internasional, dua tesis, satu disertasi, dan 5 buku yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti. Studi penelitian terbagi menjadi tiga group diantaranya adalah tinjauan Pustaka pertama mengenai waria yang meliputi konstruksi sosial waria, identitas waria, dan perilaku sosial waria. Tinjauan Pustaka kedua mengenai stigma waria yang meliputi komponen stigma, bentuk-bentuk stigma, dan strategi penanganan stigma. Tinjauan Pustaka ketiga mengenai adaptasi sosial yang meliputi komunitas waria sebagai wadah untuk beradaptasi sosial dan dukungan sosial yang diberikan untuk waria untuk adaptasi sosial. Berikut merupakan studi literature tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studi masing-masing.

Pertama, waria. Studi Koeswinarno, menjelaskan waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderitanya transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna.²⁰ Studi Etty Padmini dan Sri Salmiah mengatakan bahwa waria condong digolongkan pada gangguan identitas jenis gender (gender identity disorders). Gangguan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap jenis kelamin, sehingga ada keinginan untuk menghilangkan ciri-ciri laki-laki (kalau merasa perempuan) atau ciri-ciri kewanitaannya (kalau merasa

²⁰ Koeswinarno. *Op cit.* hlm. 18

laki-laki).²¹ Studi Syarif menjelaskan dalam Pasal 2 ayat (2) Peraturan Daerah Kabupaten Pelawan Nomor 3 tahun 2003 tentang penyakit masyarakat, penyakit masyarakat meliputi perbuatan dan tindakan perilaku: (1) Prostitusi, (2) homoses, (3) lesbian, (4) sodomi, (5) penyimpangan seksual lainnya, (6) minuman keras, (7) gelandangan dan pengemis, dan (8) waria,²² dalam penelitian ini mengungkap bahwa waria merupakan bagian dari sebuah patologi sosial di masyarakat. Studi A. Prunas menjelaskan Gender Identity Disorder adalah dikhususkan untuk laki-laki dengan gangguan identitas gender. transgender merupakan suatu yang menjadi penyakit dalam masyarakat. factor yang mempengaruhi kehidupan seksual waria; (1) disforia tubuh, (2) terapi hormone, (3) depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental, (4) trauma.²³

Kontruksi Sosial, Studi Arfanda dan Sakaria menjelaskan waria dapat melakukan penyesuaian dirinya dengan melihat tujuannya. Seperti yang dijelaskan oleh Weber, tipe tindakan sosial dasarnya adalah rasionalitas instrumental adalah tindakan rasional yang paling tinggi pertimbangan dan pemilihannya secara sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapainya.²⁴ Dari hasil penelitiannya masyarakat sulit untuk memahami eksistensi waria dan

²¹ Etty Padmiati dan Sri Salmah, 2009, *Waria antara Ada dan Tiada dalam Upaya Menghadapi Tantangan Kehidupan*, Yogyakarta: B2P3KS Press.

²² Mujar Ibnu Syarif, 2016, Masalah dan Solusi Patologi Sosial di Kota Tangerang Selatan, *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 3, No.2, hlm. 129.

²³ Prunas, 2019, The pathologization of trans-sexuality: Historical roots and implication for sex counselling with transgender clients, *Journal Sexologies* Vol. 28, No. 3. Hlm.2

²⁴ Firman Arfanda dan Sakaria. 2015, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria, *Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik* Universitas Hasanuddin, Vol. 1, No.1, hlm. 95

mempunyai padangan negatif terhadap waria dan tidak mau bergaul dengan waria. Studi Nisa Nur Aulia menjelaskan Menurut Hurlock dalam Purwadi, hal yang menyebabkan seorang menjadi seorang waria karena pola asuh dalam keluarga.²⁵ Teori Goffman dikaitkan dengan kaum waria, kaum waria memang ketika berada di lingkungan masyarakat atau ketika tampil di khalayak berusa menjadi sosok yang ideal, terlihat sangat bahagia menjadi seorang waria namung tidak bisa dipungkiri pada kenyataannya ada banyak sekali rintangan, perjuangan untuk bisa menjadi seorang perempuan.²⁶ Studi Yophie Septiady menjelaskan waria merupakan sebagai suatu kebudayaan yang ada di dalam masyarakat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan masyarakat pasti terdapat budaya yang melekat, begitu pula dengan warai memiliki kebudayaannya tersendiri. Operasionalisasi dari kebudayaan waria di dalam kebudayaannya adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam komuniti waria dan masyarakat setempat. ²⁷ Penampilan waria didasarkan atas laki-laki yang memiliki struktur mental seorang wanita yang ditampilkan melalui atribut-atribut wanita dalam proses penciptaan “self image” dirinya untuk mendapatkan pengakuan dari orang/orang di sekitarnya. Menurut Travis dan Meginis, kecantikan memainkan peranan yang penting dalam penyusunan identitas seseorang/kelompok. ²⁸

²⁵ Nisa Nur Aulia, 2018, “Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negosiasi Identitas”, Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Hlmn. 63

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Yophie Septiady, 2006, “Kebudayaan dan Penampilan Waria di Jakarta”, Disertasi, Universitas Indonesia Hlmn. 39

²⁸ *Ibid.* Hlm.46

Identitas Sosial Waria, Studi Faidah dan Husni menjelaskan laki-laki yang mendefinisikan dirinya sebagai waria karena didasari beberapa factor diantaranya adalah *Pertama*, disebabkan oleh perlakuan dan pola asuh dari orang tua sejak kecil. Kebiasaan memakai busana dan bermain bersama anak perempuan menjadikan anak kebingungan identitas. *Kedua*, kecenderungan psikis menyimpang dari fitrah tidak mendapat pantauan dari orang tua, sehingga anak mengembara mencari identitas dirinya sendiri. *Ketiga*, kekerasan seksual yang terjadi karena disodomo oleh saudara laki-laki menimbulkan gejala kejiwaan.²⁹ Studi Sudarman & Lukmanul, menjelaskan Waria merupakan dianggap sebagai suatu hal yang tabu, abnormal dan menyimpang. Dalam perjalanannya keberadaan waria di Indonesia cukuplah banyak. Kenyataannya sekarang, waria ternyata menjadi komunitas yang semakin lama semakin banyak jumlahnya termasuk di Indonesia.³⁰ Menurut Anthony Giddens (1999:20), dengan mengacu kepada kebenaran ritual, fundamentalisme adalah pembelaan tradisi dengan cara tradisonal.³¹ Fundamentalisme menampakkan wajah eksklusif yang dirumuskan dalam konsep seperti otentisitas, benar-sendiri (self-righteous), pemurnian (purity), sehinggann menganggap yang lainnya keluar dari falsah kehidupannya (Moussali, 1994:79)³². Studi Brumbaugh, dkk menjelaskan Teori identitas menegaskan bahwa individu memiliki banyak identitas, dan masing-masing identitas terdiri dari makna

²⁹ Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, 2015, Religiusitas dan Konsep diri Kaum Waria, *Kritis Jurnal JSGL*, Vol. 4, No.1, hlm. 7.

³⁰Sudarman dan Lukmanul Hakim, 2015, Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang, *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol. V No 2, hlm. 148

³¹Sudarman. *Op Cit.* hlm. 151

³² *Ibid.*

yang dilampirkan individu pada spesifik peran yang mereka mainkan atau kategorikan sesuai dengan tempat tinggal mereka. Teori identitas menyatakan bahwa jika verifikasi identitas tidak dapat dicapai dan upaya untuk mengubah perilaku adalah tidak berhasil, maka identitas itu sendiri kemungkinan akan diubah. Identitas yang melekat pada beberapa struktur sosial memiliki lebih banyak tekanan untuk menyesuaikan diri dengan seperangkat perilaku dibandingkan dengan struktur sosial lainnya, memberikan sedikit keluasaan individu dalam menetapkan perannya.³³

Perilaku Sosial Waria, Studi Suardi dan Nursalam menjelaskan dalam membangun relasi sosial waria dalam masyarakat, waria berusaha mulai relasi sosial melalui keluarga karena keluarga memiliki penerimaan diri yang cenderung tinggi atas status waria.³⁴ Factor eksternal yang mengkonstruksi perilaku waria dalam masyarakat (1) lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak yang menjadi salah satu entitas yang memiliki pengaruh yang besar membentuk perilaku anak. (2) lingkungan masyarakat, selain keluarga lingkungan masyarakat juga memiliki peranan dan kontribusi dalam membentuk perilaku waria, karena setiap anak tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga namun juga hidup dalam lingkungan masyarakat bergaul dengan teman sepermainan, tetangga maupun masyarakat secara umum. Waria belajar dari pengalaman yang didapatkan dalam lingkungan

³³Brumbaugh-Johson, Stacey M dan Kathleen E Hull, 2018, Coming Out as Transgender: Navigating the Social Implications of a Transgender Identity, *Journal of Homosexuality*, hlm. 1-30

³⁴Nursalam dan Suardi. 2017, Relasi dan Perilaku Sosial Biseksual Pada Waria, *Salam; Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 11, No.2, Desember 2017.

masyarakat.³⁵ Studi Sandnabba, dkk menjelaskan Perilaku seksual dan adaptasi sosial yang terjadi pada sadomasokistik dimulai setelah pengalaman dengan perilaku seksual yang lebih biasa dan pembentukan orientasi sosial. Pria sadomasokistik sadar dan mulai mempraktikkan pada komunikasi mereka.³⁶

Kedua, Studi Jeffrey W. Lucas dan Jo C. Phelan menjelaskan bahwa stigma dan status menjadi dua konsep utama yang menggambarkan hubungan atau proses keterkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut stigmatisasi mempengaruhi proses interaksi antar individu ‘normal’ dengan individu yang mengalami stigmatisasi yakni para penyandang disabilitas.³⁷ Penyandang disabilitas lekat dengan atribut negatif sebagai individu yang lemah dan tidak berdaya. Studi Rendina, Jonathan, dkk menjelaskan Menurut Earnshaw dan Chaudoir, merujuk jenis stigma yaitu (1) stigma berpengalaman atau diberlakukan yaitu stigma terhadap persepsi orang tentang mengalami strotipe, prasangka dan diskriminasi diarahkan pada mereka dari orang lain. (2) stigma yang diantisipasi adalah sejauh mana orang berharap mengalami atau khawatir mengalami strotipe, prasangka, dan diskriminasi yang ditunjukkan kepada mereka dari orang lain di masa depan. (3) stigma internal mengacu pada mengalami perasaan malu, bersalah, atau negatif. Stigma internal ini berasal dari emosi yang

³⁵*Ibid.*

³⁶Sandnabba, N. Kenneth, dkk, 2020, Sexual behavior and social adaptation among sadomasochistically-oriented males, *The Journal of Sex Research* Vol. 36, No. 3, pg.273-282

³⁷Jeffrey W. Lucas, Jo C. Phelan, 2012, “Stigma and Status: The interrelation of Two Theoretical Perspective”, *Social Psychology Quarterly*, Vol. 75, No. 4, hlm, 311. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020.

diarahkan pada diri sendiri.³⁸ Studi Chakrapani, dkk menjelaskan Stigma yang dialami oleh seorang waria dapat dibagi menjadi dua yaitu stigma normative dan stigma terinternalisasi. Stigma normative mengacu pada norma-norma sosial dan budaya negatif serta keyakinan seksual dan gender minoritas. Stigma normative ini mengacu kepada perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh kelompok dominan kepada kelompok minoritas. Stigma terinternalisasi mengacu ada sikap negatif masyarakat terhadap kaum minoritas seksual dan menyalahkan tentang keberadaan minoritas seksual.³⁹ Studi Katherine Nieweglowski, Patrick W. Corrigan, Tri Tyas, Anastasia Tooley, Rachel Dubke, Juana Lara, Lorenzo Washington, Janis Sayer, dan Lindsay Sheehan mengungkapkan stigma maupun stereotipe sering diberikan kepada masyarakat yang dianggap membahayakan, pendosa, tanpa harapan dan tidak berharga, tidak memiliki potensi, dapat merusak diri sendiri dan penyangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stigma termasuk prasangka yang didalamnya terdiri rasa takut, kasihan, kebingungan, dan ketidakpedulian. Sedangkan diskriminasi termasuk penghindaran dan mencurigakan.⁴⁰ Studi Klara Latalova, Dana Kamaradova, dan Jan Prasko menjelaskan bahwa stigma selalu hadir pada masyarakat yang heterogen yang dengan

³⁸H. Jonathan Rendina, dkk, 2020, Measuring Experiences of Minority Stress for Transgender Women: Adaptation and Evolution of Internalized and Anticipated Transgender Stigma Scales, *Transgender Health* Vol. X, No. X

³⁹ Venkatesan Chakrapani, dkk, 2017, Assessment of a "Transgender Identity Stigma" scale among trans women in India: Finding from exploratory and confirmatory factor analyses, *International Journal of Transgenderime*.

⁴⁰ Katherine Nieweglowski, dkk, 2017, Exploring the public stigma of substance use disorder through community-based participatory research, *Addiction Research & Theory*, Hlm, 1-7

mudahnya menciptakan stigma diantara individu maupun kelompok bermasyarakat.⁴¹ Studi Erving Goffman menjelaskan bagaimana korban dalam kasus kriminal harus secara tiba-tiba beradaptasi dalam situasi kehilangan sumber keamanan dan status yang ia terima begitu saja⁴². Dalam argumen dunia kriminal, tanda (stigma) mengarah kepada seorang korban atau calon korban dari beberapa bentuk eksploitasi ilegal yang direncanakan. dalam jurnal ini Goffman menjelaskan bahwa stigma merupakan seseorang yang berada dalam referensi nilai atau atribut dari karakter yang diakui secara kolektif yang ia miliki. Jadi dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa stigma mengacu kepada anggapan yang mengarah kepada seseorang yang didasarkan pada atribut sosial individu tersebut, yang dalam hal ini atribut sosial ini dapat berbentuk tempat asal, ras, suku, agama, dan lain sebagainya.⁴³ Goffman mengatakan bahwa Istilah stigma, kemudian akan digunakan untuk merujuk pada atribut yang sangat mendiskreditkan, tetapi arus dilihat bahwa bahasa hubungan, bukan atribut, benar-benar diperlukan. Atribut yang menstigmatisasi satu jenis pemilik dapat mengonfirmasi kemiripan jenis lainnya, dan karenanya tidak dapat dikreditkan atau didiskreditkan sebagai sesuatu dalam dirinya sendiri.⁴⁴ Menurut Goffman stigma dapat terbentuk karena tiga hal : Pertama, diberikan untuk orang yang cacat fisik. Kedua,

⁴¹ Klara Latalova, dkk, 2014, Perspectives on perceived stigma and self stigma in adult male patients with depression, *Jurnal Neuropsychiatric Disease and Treatment*, Vol. 10.

⁴² Erving Goffman, *On Cooling the Mark Out Some Aspects of Adaptation to Failure*, 2016, Psychiatry Interpersonal and Biological Processes, Hlm. 451

⁴³ *Ibid.* Hlm. 451

⁴⁴ Erving Goffman, 1963, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, America: Prentice Hall, Inc. EngleWood cliffs, N.J United.

diberikan untuk orang yang memiliki kesehatan mental. Ketiga, diberikan kepada suku, ras, dan agama.⁴⁵

Komponen Stigma, Studi Rendina menjelaskan Menurut Earnshaw dan Chaudoir, merujuk jenis stigma yaitu (1) stigma berpengalaman atau diberlakukan yaitu stigma terhadap persepsi orang tentang mengalami strotipe, prasangka dan diskriminasi diarahkan pada mereka dari orang lain. (2) stigma yang diantisipasi adalah sejauh mana orang berharap mengalami atau khawatir mengalami strotipe, prasangka, dan diskriminasi yang ditunjukkan kepada mereka dari orang lain di masa depan. (3) stigma internal mengacu pada mengalami perasaan malu, bersalah, atau negatif. Stigma internal ini berasal dari emosi yang diarahkan pada diri sendiri.⁴⁶ Katherine Nieweglowski, Patrick W. Corrigan, Tri Tyas, Anastasia Tooley, Rachel Dubke, Juana Lara, Lorenzo Washington, Janis Sayer, dan Lindsay Sheehan menjelaskan Strotipe sering diberikan kepada masyarakat yang dianggap membahayakan, pendosa, tanpa harapan dan tidak berharga, tidak memiliki potensi, dapat merusak diri sendiri dan penyangkalan. Prasangka terbagi menjadi dua yaitu prasangka terang-terang dan prasangka halus. Sedangkan diskriminasi terjadi karena pembatasan peluang dan dehumanisasi.⁴⁷ Studi Abidin dan Djabbar menjelaskan Dengan pola hidup yang berbeda dengan yang lain sering kali waria mendapatkan stigma dan eksklusi sosial dalam masyarakat. Stigma muncul karena adanya prasangka dan stereotipe masyarakat

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ H. Jonathan Rendina, dkk, *Op Cit.*

⁴⁷ Katherine Nieweglowski, dkk, *Op Cit*

terhadap waria.⁴⁸ Studi Xiaoshi Yang, Lie Wang, Yuang Gu, Wei Song, Chaun Hao, Jinling Zhou, Qun Zhang, Qun Zhao menjelaskan Perempuan transgender sangat rentan terhadap diskriminasi dari masyarakat. persepsi perempuan transgender tentang diskriminasi, pelecehan seksual tidak hanya mendorong dirinya untuk sulit bergabung kemasyarakat tetapi membawa dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka.⁴⁹ Dengan terdapatnya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat dan yang dialami oleh transgender maka akan menimbulkan kesehatan mental pada transgender. Munculnya diskriminasi terhadap transgender karena masyarakat menganggap bahwa transgender merupakan ketidaksesuaian dalam masyarakat.⁵⁰ Dalam penelitian ini pun mengatakan bahwa dengan diskriminasi yang didapat oleh transgender maka itu akan menciptakan kesehatan mental pada transgender maka salah satu cara untuk mengurangi kesehatan mental pada transgender dengan cara memberikan dukungan sosial kepadanya.⁵¹

Bentuk-bentuk Stigma, Studi Klara Latalova, Dana Kamaradova, dan Jan Prasko bahwa stigma selalu hadir pada masyarakat yang heterogen yang dengan mudahnya menciptakan stigma diantara individu maupun kelompok bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma muncul sebagai penghalang untuk pengobatan depresi dan penyakit mental lainnya. jenis kelamin dan ras sering berkaitan

⁴⁸ Kurniati Abidin dan Yusuf Djabbar, 2019, "Analisis Interaksi simbolik Waria (Waria Transgender) di Makassar-Indonesia Timur, *Jurnal Society* Vol. 7 No 2, 212-230, 2019

⁴⁹ Yang Xiaoshi, dkk, 2016. A cross-sectional study of associations between casual partner, friend discrimination, social support and anxiety symptoms among Chinese transgender women, *Journal of Affective Disorder*, Vol. 203. Hlm. 2

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.* hlm. 5

dengan stigma. stigma terbagi menjadi yaitu stigma public adalah stigma yang dibentuk oleh masyarakat dan stigma diri adalah stigma yang terbentuk dari dalam individu itu sendiri.⁵²

Strategi Penanganan Stigma, Septi Purfitasari menjelaskan bahwa stigma yang diberikan terhadap individu yang mengalami stigmatisasi membuat individu berupaya untuk melakukan strategi dalam menghadapi stigma menurut Goffman terdapat dua Teknik dalam menghadapi stigma yaitu Teknik covering dan Teknik passing.⁵³

Ketiga, Adaptasi Sosial. Marie D. Sjoberg. MA, Susan E. Walch. PhD, dan Caludia J. Stanny. Phd menjelaskan Dalam proses penyesuaian dirinya, transgender akan mengikuti aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan transgender mengikuti aturan yang ada agar mengurangi stigma dan diskriminasi yang dialami oleh dirinya sendiri dan mengubah atau mengoperasikan dirinya sendiri.⁵⁴ Studi Koeswinarno menjelaskan waria harus dapat mempunyai strategi tersendiri untuk dapat diterima oleh masyarakat. Untuk dapat melakukan strateginya waria harus dapat menembus atau melewati ruang sosial yang ada di masyarakat. Ruang merupakan satu abstraksi baru dalam kajian modEstist, dimana ruang tidak hanya mengandung pengertian fisik, namun juga abstrak dan simbolis. Akan tetapi pada masyarakat modern di dalam ruang

⁵² Klara Latalova, dkk, 2014, Perspectives on perceived stigma and self stigma in adult male patients with depression, *Jurnal Neuropsychiatric Disease and Treatment*, Vol. 10.

⁵³ Septi Purfitasari, 2014, Prostitusi Keling. *Jurnal of Educational Social Studies*, Vol 3 No 2, hlm. 45

⁵⁴ Marie D Sjoberg, dkk, 2006, Development and Initial Psychometric Evaluation of the Transgender Adaptation and Integration Measure (TG AIM), *JInternational Journal of Transgenderime* Vol. 9 No 2.

terjadi berbagai interaksi yang menonjol, kuat dan menyebar.⁵⁵ Ruang sosial di dalam penelitian ini dibatasi menjadi tiga bagian penting, yakni keluarga, masyarakat dan kehidupan antar waria. Oleh karena itu, waria harus mampu bertahan dari berbagai ragam tekanan yang menghimpit dirinya, karena kultur mereka belum sepenuhnya diterima di dalam ruang-ruang sosial tersebut. Strategi menjadi suatu hal yang dibutuhkan oleh waria agar dapat bertahan ditengah masyarakat. Studi Azwihangwisi E. Muthivhi menjelaskan fungsi ialah cara yang digunakan untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual. Fungsi ini digunakan untuk mempelajari asal, perkembangan dan fungsi pikiran manusia tanpa perlu menggunakan penjelasan sebab akibat dari kerangka behavioris. Untuk mencapai tingkat keseimbangan melibatkan dua proses pelengkap yaitu asimilasi dan akomodasi.⁵⁶ Asimilasi melibatkan integrasi pengetahuan secara aktif ke dalam struktur mental yang sudah ada. Akomodasi melibatkan proses penyeimbangan internal dengan cara melakukan memodifikasi dalam struktur atau mode pengetahuan yang ada sehingga untuk memahami pengetahuan baru.⁵⁷ Oleh karena itu, dua proses asimilasi dan akomodasi saling melengkapi, pada proses pertama adalah proses pembelajaran sedangkan proses kedua digunakan untuk pengembangan yang dilakukan individu untuk melakukan respon terhadap struktur, kebutuhan dan relasi agar mencapai keseimbangan. Studi Jeanne H. Ballantine, Joan Z. Spade, Jenny M. Stubber menjelaskan Dalam hal ini, fungsi dari

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 15

⁵⁶ Azwihangwisi Muthivhi, 2015, Piaget's Theory of Human Development and Education. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 2nd, Vol. 18, pg. 126

⁵⁷ *Ibid.*

pendidikan adalah untuk mensosialisasi nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat. Sama halnya dengan organisasi informal yang memiliki fungsi mensosialisasikan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya. Fungsi tersebut dapat dilihat dari bagaimana peran dari suatu kelompok dapat mensosialisasikan nilai-nilai kepada kelompoknya. Namun dalam melakukan sosialisasinya, peran kelompok tidak menjadi penting apabila tidak ada dukungan sosial yang disepakati oleh masyarakat.⁵⁸ Studi Kurniati Abidin dan Yusuf Djabbar menjelaskan . Stigma terhadap waria di masyarakat didasari karena nilai dan norma yang dianut masyarakat Indonesia. Hal tersebut yang membuat waria perlu melakukan penyesuaian untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Menurut Mead melihat konstruksi makna yang dialami oleh waria melalui 4 tahap yaitu pertama impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian.⁵⁹ Dengan menggunakan 4 tahap tersebut waria akan lebih mudah untuk menyesuaikan dirinya dan mempertahankan eksistensi waria ditengah banyaknya stigma dari masyarakat yang dominan.

Dukungan Sosial, Studi Walter O. Bockting, PhD, Michael H. Miner, PhD, Rebecca E. Swinburne Romine, PhD, Autumn Hamilton, HSD, dan Eli Coleman, PhD menjelaskan keberadaan transgender sering mengalami stigma yang ada di masyarakat. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh transgender untuk mengurangi kesehatan mental terutama stress. Dukungan sosial didapatkan dari keluarga, dan teman sebaya.⁶⁰

⁵⁸ Jeanne H Ballantine, dkk, 2018, *Schools and Society A Sociological Approach to Education Sixth Edition*. California: SAGE Publications, Hlm. 266

⁵⁹ Kurniati Abidin dan Yusuf Djabbar, 2019, "Analisis Interaksi simbolik Waria (Waria Transgender) di Makassar-Indonesia Timur, *Jurnal Society* Vol, 7 No 2, 212-230, 2019

⁶⁰ Bockting, Walter O, dkk, 2013, Stigma, Mental Health, and Resilience in an Online Sample of the US Transgender Population, *American Journal of Public Health*, Vol, 103, No. 5

Selain itu, dukungan sosial dari sesama transgender atau komunitas sangat dibutuhkan untuk memudahkan berinteraksi dengan masyarakat. Komunitas transgender membantu transgender untuk melakukan penyesuaian dengan masyarakat. Studi Ellen Selkie, M.D., M.P.H, Victoria Adkins, M.S.W, Ellie Masters, Anita Bajpai, M. d, dan Daniel Sumer, M.D menjelaskan Bentuk dukungan sosial terbagi menjadi tiga; pertama, dukungan emosional mengacu pada dukungan dalam bentuk kepedulian, kepercayaan, dan empati. Kedua, dukungan penilaian mengacu pada pernyataan dan memvalidasi kata-kata atau tindakan orang lain. Ketiga, dukungan informasi mengacu pada datangnya dalam bentuk informasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan.⁶¹ Penggunaan media sosial untuk dukungan sosial dapat membuat dampak positif pada remaja. Dalam satu penelitian, penggunaan media sosial dikaitkan dengan eksperimen identitas dalam meningkatkan harga diri dan peningkatan dukungan sosial serta modal sosial.⁶² Studi Adrienne N. Milner, Kristine R. Hearl, Nicole Abreau, Henna Budhwani, Rosa Mayra Rodriguez-Lauzurique dan Robert Paulino-Ramirez menjelaskan Dukungan sosial mengacu pada sumber daya dukungan secara emosional yang dirasakan atau tersedia antara orang-orang. Secara konsisten dengan adanya dukungan sosial dapat menciptakan kesehatan positif yang dialami oleh waria, sedangkan kurangnya dukungan sosial dapat menciptakan kesehatan negatif. Dukungan sosial dari keluarga, rekan-rekan kerjanya, dan teman-teman menjadi factor

⁶¹ Ellen Selkie, Dkk, 2019, Transgender Adolescents Uses of Social Media for Social Support, *Journal of Adolescent Health*, Vol, xxx, hlm, 2

⁶² *Ibid.*

yang sangat penting terhadap kesehatan waria. Selain itu, wariaupun membutuhkan dukungan pemerintah dan perlindungan terhadap dirinya. Dukungan sosial yang didapatkan oleh waria dapat dilihat sebagai berikut; (1) pendapat keluarga setelah dirinya mengaku menjadi transgender, (2) masalah dengan dosen atau bos karena telah menjadi waria, (3) pendapat teman-teman dan rekan-rekannya terkait dirinya sudah menjadi waria, (4) kesetiaan sahabat dekatnya setelah menjadi waria.⁶³

Komunitas Waria sebagai Wadah Waria untuk Beradaptasi Sosial, Studi

Roslenny Babo dan Jamaluddin Arifin menjelaskan komunitas waria terbentuk karena adanya perasaan senasib yang dialami oleh waria Kabupaten Bantaeng.⁶⁴ Mereka membentuk komunitas dalam bentuk solidaritas mekanik agar bisa mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Komunitas waria menjadi tempat waria untuk dapat mengembangkan dirinya dengan cara berinteraksi dengan sesamanya. Tujuan dari bergabungnya waria dalam sebuah komunitas agar mempersiapkan dirinya untuk terjun dalam masyarakat. Salah satu factor yang mempengaruhi seorang menjadi waria yaitu factor sosiogenik. Factor sosiogenik tersebut diuraikan seperti keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual.⁶⁵ Dalam teori solidaritasnya Durkheim bahwa solidaritas mekanis didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang

⁶³ Adrienne N Milner, dkk, 2019, Sex work, social support, and stigma : Experiences of transgender women in the Dominican Republic, *International Journal of Transgenderime*.

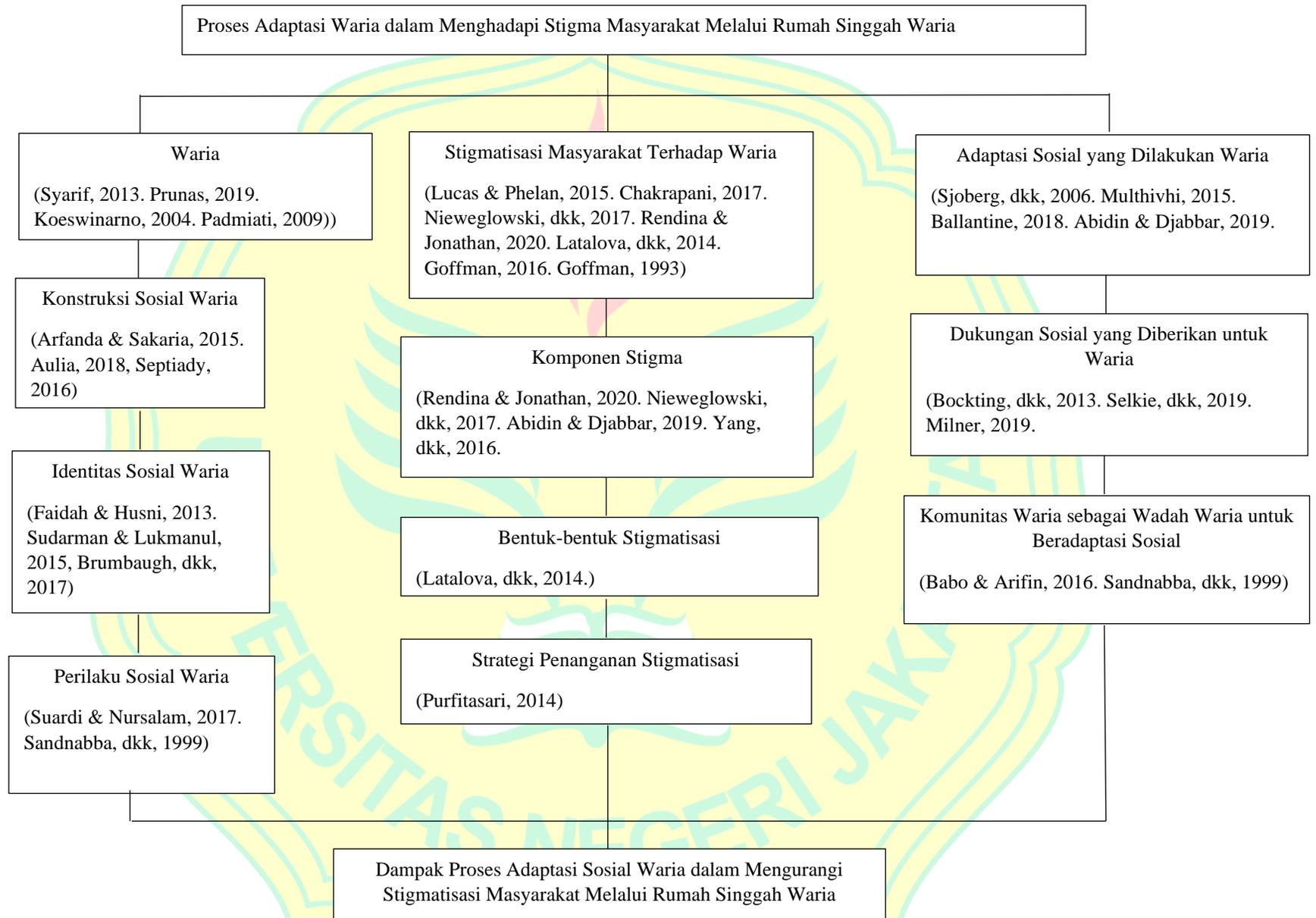
⁶⁴ Roslenny Babo, dan Jamaluddin Arifin, 2016, Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. IV No 1, hlm. 49

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 50

membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat bersifat homogeny dan mirip satu sama lain.⁶⁶ Dengan bergabungnya waria yang memiliki persamaan perasaan senasib dapat mempermudah waria dalam beinterkasi dengan sesamanya. Pola komunikasi itu terbentuk dari kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, dan simbol yang digunakan oleh komunitas waria sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Dengan adanya hal tersebut sebagai cara untuk berinteraksi dan juga sebagai bentuk eksistensi diri dikalangan masyarakat Kabupaten Bantaeng yang merupakan konsep dalam penelitian ini. Studi N. Kenneth Sandnabba, Pekka Santtila, dan Niklas Nording Weinberg menekankan pentingnya suatu komunitas dalam mengembang sikap dan mendukung anggotanya. Sikap ini memungkinkan individu yang terintegrasi dalam subkultur untuk membenarkan seksual mereka.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 52

⁶⁷ Sandnabba, N. Kenneth. Dkk. *Op Cit*



Sumber : Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah penulis paparkan di atas, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi penulis, yaitu untuk melihat proses adaptasi waria melalui rumah singgah sebagai tempat untuk mengurangi stigma dan menghadapi stigma masyarakat. Penelitian yang dilakukan dapat dikatakan berbeda disebabkan karena berdasarkan penelitian sejenis belum terdapat penelitian yang membahas mengenai adaptasi waria sedangkan penulis akan membahas adaptasi waria melalui rumah singgah dalam menghadapi stigma masyarakat. Penulis akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai bentuk stigma masyarakat terhadap waria di Rumah Singgah Waria. Kemudian, penulis juga akan menjelaskan mengenai bagaimana proses adaptasi waria di Rumah Singgah Waria dalam menghadapi stigma masyarakat.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Waria

Waria (wanita-pria) atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai wanita.⁶⁸ Waria merupakan laki-laki yang berpenampilan layaknya seperti wanita, hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas sehariannya. Penampilan yang digunakan layaknya seperti perempuan adalah dalam hal berbusana yang menggunakan busana perempuan, berdandan, dan perilaku serta bertingkah laku yang mirip seperti perempuan.

⁶⁸Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, 2015, Religiusitas dan Konsep diri Kaum Waria, *Kritis Jurnal JSJI*, Vol. 4, No.1.

Istilah waria ini awalnya muncul pada masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian.⁶⁹ Waria akan menganggap dirinya sebagai perempuan, karena menurutnya dirinya lebih cocok menjadi perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara, fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan berdandan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama apa dikatakan bahwa jiwa perempuan mereka terperangkap pada tubuh yang salah.⁷⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa waria adalah laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Dalam hal ini, waria memiliki fisik laki-laki tetapi mental seperti perempuan. Keberadaan waria sudah ada sejak dahulu dari kebudayaan di Jawa Timur. Waria memiliki perasaan dan sifat seperti perempuan yaitu lemah lembut.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Koeswinarno. 2004, *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

1.6.2 Proses Adaptasi dalam Mengurangi Stigma

1.6.2.1 Proses Adaptasi Sosial

1.6.2.1.1 Definisi Adaptasi Sosial

Adaptasi social merupakan suatu proses penyesuaian yang terjadi dalam masyarakat. Proses adaptasi social muncul karena adanya penyesuaian yang dilakukan individu karena mengalami stigma dan diskriminasi dalam masyarakat. Jean Piaget merumuskan teori perkembangan manusia yang memperoleh prinsip-prinsip penjelasan dari proses biologis tanpa mengurangi proses psikologis manusia yang kompleks menjadi adaptasi biologi yang murni.⁷¹ Piaget berusaha untuk memberikan penjelasan tentang perkembangan pengetahuan yang menekankan pada proses relasional antara individu dengan lingkungannya. Proses relasional didasarkan pada kegiatan yang dilakukan secara bersama di masyarakat. Perkembangan pengetahuan tercipta dari proses relasional yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di masyarakat.

Dalam membentuk perkembangan intelektual terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah :⁷²

1. Struktur

Piaget berpendapat bahwa ada hubungan hubungan fungsional antara tindakan fisik dan tindakan mental dan perkembangan berfikir logis anak-anak. Tindakan menuju pada perkembangan operasi dan operasi selanjutnya menuju pada perkembangan struktur. Pertama, operasi merupakan tindakan yang terinternalisasi.

⁷¹Fatimah Ibda, 2015, Perkembangan Kognitif: *Teori Jean Piaget, Intelektualita, Vol. 5, No. 1.*
Hlm. 30

⁷² *Ibid*

Kedua, operasi-operasi itu reversible. Ketiga, tidak ada operasi yang berdiri sendiri. Suatu operasi selalu berhubungan dengan struktur atau sekumpulan operasi. Terakhir, struktur juga disebut sebagai skemata merupakan organisasi mental yang tinggi satu lebih tinggi dari individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur yang terbentuk lebih memudahkan individu itu menghadapi tuntutan-tuntutan yang makin meningkat dari lingkungannya.

2. Fungsi

Fungsi merupakan cara yang digunakan oleh individu untuk melakukan tindakannya. Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu :

- a. Organisme, fungsi organisme untuk mensistematisasikan proses fisik atau psikologi menjadi system yang teratur dan berhubungan atau berstruktur. Fungsi organisme ini digunakan untuk mempelajari asal, perkembangan dan fungsi pikiran manusia tanpa perlu menggunakan penjelasan sebab akibat dari kerangka behavioris.
- b. Adaptasi, sebagai proses penyesuaian skema dalam merespon lingkungannya.

Dalam proses adaptasi tidak dapat dipisahkan antara ketiga unsur berikut:⁷³

- 1) Asimilasi, adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada.⁷⁴ Dari sudut pandang biologis, asimilasi adalah integrasi dari elemen eksternal struktur yang berkembang atau selesai dari suatu organisme.⁷⁵ Asimilasi adalah proses kognitif dimana

⁷³*Ibid.*

⁷⁴ Azwihangwisi Multhivhi, 2015, Piaget's Theory of Human Development and Education. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 2nd, Vol. 18, pg. 125

⁷⁵Inhelder. B. 1976. Piaget Theory. Springer-Verlag New York

seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya.

- 2) Akomodasi, adalah proses penyeimbangan internal dengan cara melakukan memodifikasi dalam struktur atau metode pengetahuan yang ada sehingga memudahkan untuk memahami pengetahuan baru. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.
- 3) Equilibrasi, adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.⁷⁶ Equilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Menurut Piaget equilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Equilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus menerus ke arah keseimbangan atau equilibrium.

Selain itu dalam adaptasi social perlunya dukungan social dalam melancarkan individu dalam melakukan adaptasi social. Dukungan social telah ditemukan berdampak pada kesejahteraan dan harga diri individu dalam menghadapi stigma. Bentuk-bentuk dukungan social terbagi menjadi sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Dukungan emosional yang mengacu pada dukungan dalam bentuk kepedulian, kepercayaan dan empati yang didapatkan oleh individu yang mengalami stigma dalam masyarakat.

⁷⁶Siregar, Eveline, dan Hartini Nara, 2010, Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.

⁷⁷Selkie, Ellen, dkk, 2019, Transgender Adolescents Uses of Social Media for Social Support, *Journal of Adolescent Health, Vol. xxx*, hlm. 2

- 2) Dukungan penilaian mengacu pada pernyataan dan memvalidasi kata-kata atau tindakan orang lain. Tindakan orang lain menjadi salah satu factor dalam memudahkan individu melakukan interaksi di masyarakat.
- 3) Dukungan informasi mengacu datangnya dalam bentuk informasi untuk membantu dalam mengambil keputusan. Dukungan informasi sangatlah berpengaruh dalam melakukan adaptasi social pada saat ini karena perkembangan Teknologi dan Informasi yang semakin berkembang pesat dalam masyarakat.

1.6.2.2 Stigma

1.6.2.2.1 Definisi Stigma

Stigma adalah atribut yang sangat negatif yang dilekatkan oleh orang “normal” kepada orang-orang yang dianggap menyimpang dari ekspektasi warga masyarakat pada umumnya, dalam konteks interaksi sosial secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁸ Stigma adalah pemberian pandangan negative kepada individu atau kelompok yang dianggap berbeda dan dilihat dari atribut yang digunakannya.

Stigma sebagai kemunculan yang memiliki komponen pelabelan, stroeotipe, pemisahan, kognitif kelompok sehingga menghilangkan status, penolakan social dan diskriminasi.⁷⁹ Menurut Berger stigma akan muncul karena didasarkan karakteristik individu dengan peringkat seseorang dalam budaya, dan hierarki social status berdasarkan harga diri di mana orang tersebut berpegang oleh dirinya sendiri dan orang lain⁸⁰ Stigma suatu konsep yang bergantung kepada kekuasaan

⁷⁸ Erving Goffman, *Op.Cit*, hlm. 233.

⁷⁹ Jeffrey Lucas, dan jo C. Phelan, 2015. Stigma and Status: *The Interrelation of Two Theoretical Perspective. Social Psychology Quarterly*, Vol. 75, No.4.

⁸⁰*Ibid.*

social, ekonomi dan politik. Untuk melakukan stigma membutuhkan suatu kekuasaan. Dengan adanya kekuasaan dalam kelompok maka akan dengan mudah dan berhak memberikan stigma kepada kelompok lemah yang lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas, stigma merupakan bentuk pemberian respon terhadap suatu kelompok yang tidak sesuai. Stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan social yang mengurangi status social dalam masyarakat. Stigma hadir karena melihat dari atribut yang digunakan dalam masyarakat. Apabila terdapat perbedaan atribut yang digunakan dalam kelompok maka stigma sudah pasti muncul kepada kelompok tersebut.

1.6.2.2.2 Fungsi Stigma

Terdapat 3 fungsi stigma dan prasangka diantaranya adalah sebagai berikut:⁸¹

1. Eksploitasi dan dominasi, beberapa kelompok harus mempunyai kekuatan lebih dan sumber daya lebih untuk dapat melakukan dominasi dalam sebuah kelompok. Eksploitasi dan dominasi dibangun atas dasar ideology yang bertujuan untuk melegitimasi dan membantu melanggengkan ketidaksetaraan.
2. Penegakan norma social, fungsi ini dalam stigma dan prasangka selaras dengan eksploitasi/dominasi dalam kelompok dominan berpengaruh dalam mendefinisikan yang tidak bisa diterima. Dalam hal ini penegakan norma social sebagai alat untuk reintegrasi masyarakat.
3. Menghindari penyakit, fungsi penyakit dalam stigma dan prasangka penghindaran terhadap perbedaan atau penyakit yang terjadi dimasyarakat. Biasanya penyakit ini selalu didefinisikan pada keterbatasan mental, penyakit

⁸¹ *Ibid*

fisik seperti kanker, gangguan kulit dan AIDS, kecacatan fisik dan ketidaksempurnaan seperti tungkai yang hilang lumpuh.

1.6.2.2.3 Kategori Stigma

Dalam hal ini Goffman membedakan atau mengkategorikan stigma yang sering terjadi dimasyarakat akibat atribut yang digunakan yaitu :⁸²

1. Stigma muncul karena diberikan untuk orang yang cacat fisik, stigma yang muncul kepada individu karena individu memiliki kecacatan, kelainan atau penyimpangan fisik yang tidak sama dengan individu yang normal lainnya.
2. Stigma muncul karena diberikan untuk orang yang memiliki kesehatan mental, stigma yang muncul dalam kategori kedua ini karena adanya nilai serta norma yang melekat pada masyarakat. Goffman melihat kesehatan mental merupakan suatu bagian dari penyakit masyarakat. Penyakit masyarakat muncul karena sulitnya individu dalam menyesuaikan nilai dan norma serta sulitnya individu dalam mematuhi aturan dalam masyarakat.
3. Stigma muncul karena diberikan kepada ras, suku, dan agama, stigma yang muncul dalam kategori ketiga ini dapat disebabkan karena adanya rasa kebencian terhadap ras, suku, dan agama tertentu.

1.6.2.2.4 Bentuk-bentuk stigma

Stigma sering terjadi dalam masyarakat yang dilihat dari atribut fisik yang digunakan. Bentuk-bentuk stigma meliputi sebagai berikut:⁸³

⁸²Erving Goffman, *Op.Cit*, Hlm. 7.

⁸³Latalova, Klara, dkk, 2014, Perspectives on perceived stigma and self stigma in adult male patients with depression, *Jurnal Neuropsychiatric Disease and Treatment*, Vol. 10, pg 1399-1405

- 1) Stigma public adalah persepsi yang dipegang oleh orang lain yang menganggap orang lain memiliki sakit mental yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Persepsi penyakit mental oleh orang lain menyebabkan stigma sikap, prasangka, dan tindakan.
- 2) Stigma diri, timbul karena orang yang mengalami stigma dapat meninternalisasi prasangka yang dirasakan dan berkembang menjadi negatif perasaan tentang mereka sendiri. Stigma diri muncul karena dari stigma public. Stigma diri dimanifestasikan oleh penuntutan harga diri dan peningkatan depresi. Orang akan merasa malu memiliki penyakit mental. Perasaan ini membatasi interaksi social dan mengganggu fungsi kerja.

1.6.2.2.5 Komponen Stigma

Menurut Erving Goffman, stigma memiliki komponen diantaranya adalah:

84

- a. *Labeling* adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tertentu. Pemberian label yang dilakukan individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain merupakan salah satu komponen yang dimiliki oleh stigma
- b. *Stereotype* atau stereotip adalah kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan perlakuan tertentu. Keyakinan individu atau kelompok dapat terjadi kepada atribut yang dimiliki individu atau kelompok

⁸⁴Jo C Phelan, Bruce G link, John F Dovidio, 2008, Stigma and Prejudice, *Journal Social and Medicine*, hlm 358, diakses pada tanggal 22 April 2020.

- c. *Separation* adalah pemisahan ‘kita’ (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan ‘mereka’ (kelompok yang mendapatkan stigma). Pemisahan dapat terjadi karena dua komponen awal. Label dan stereotype yang terjadi menciptakan jarak atau pemisahan dari individu atau kelompok yang terstigma dengan individu atau kelompok yang memberikan stigma
- d. *Discrimination* atau diskriminasi adalah perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Diskriminasi memiliki cakupan yang luas daripada *separation*, bila dibandingkan dengan *separation* atau pemisahan, hal tersebut dapat dilihat dari proses penolakan yang dialami oleh individu atau kelompok yang terstigmatisasi oleh masyarakat. Diskriminasi ini dapat berupa bentuk fisik atau pun penghilangan status.

1.6.2.2.6 Strategi Penanganan Stigma

Dengan adanya stigma yang dialami oleh individu maka individu melakukan cara atau strategi dalam menghadapi stigma menurut Goffman terdapat dua teknik dalam menghadapi stigma⁸⁵, yaitu :

1. Teknik *Covering*

Teknik *covering*, yaitu mereka yang terstigmatisasi sudah diketahui oleh publik dan ia menerima stigma tersebut sebagai bagian dari dirinya. *Covering* bertujuan untuk meminimalisir agar stigma tidak tampak jelas

⁸⁵Septi Purfitasari, 2014, Prostitusi Keling. *Jurnal of Educational Social Studies*, Vol 3 No 2. Hlm. 45, Diakses pada tanggal 09 Mei 2020.

sehingga tidak mengganggu interaksi sosial antara pemilik stigma dengan kelompok “normal”.

2. Teknik *Passing*

Teknik *Passing* yaitu upaya untuk menyembunyikan stigma yang telah didapat oleh individu. *Passing* dilakukan dengan cara melakukan perpindahan dari satu kelompok ke kelompok yang lain, yaitu ke kelompok yang stigmanya kurang atau tidak memiliki stigma. *Passing* hanya dapat dilakukan jika pihak lain belum mengetahui tentang atribut stigma ataupun hanya sedikit pihak yang mengetahui.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Stigma merupakan pemberian pandangan negatif kepada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki atribut berbeda dengan masyarakat. Perkembangan stigma hadir mulai dari julukan atau istilah-istilah yang diberikan kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang. Stigma pun dianggap sebagai sebuah penolakan akan adanya perbedaan tersebut. Stigma selalu berkaitan dengan terjadinya diskriminasi.

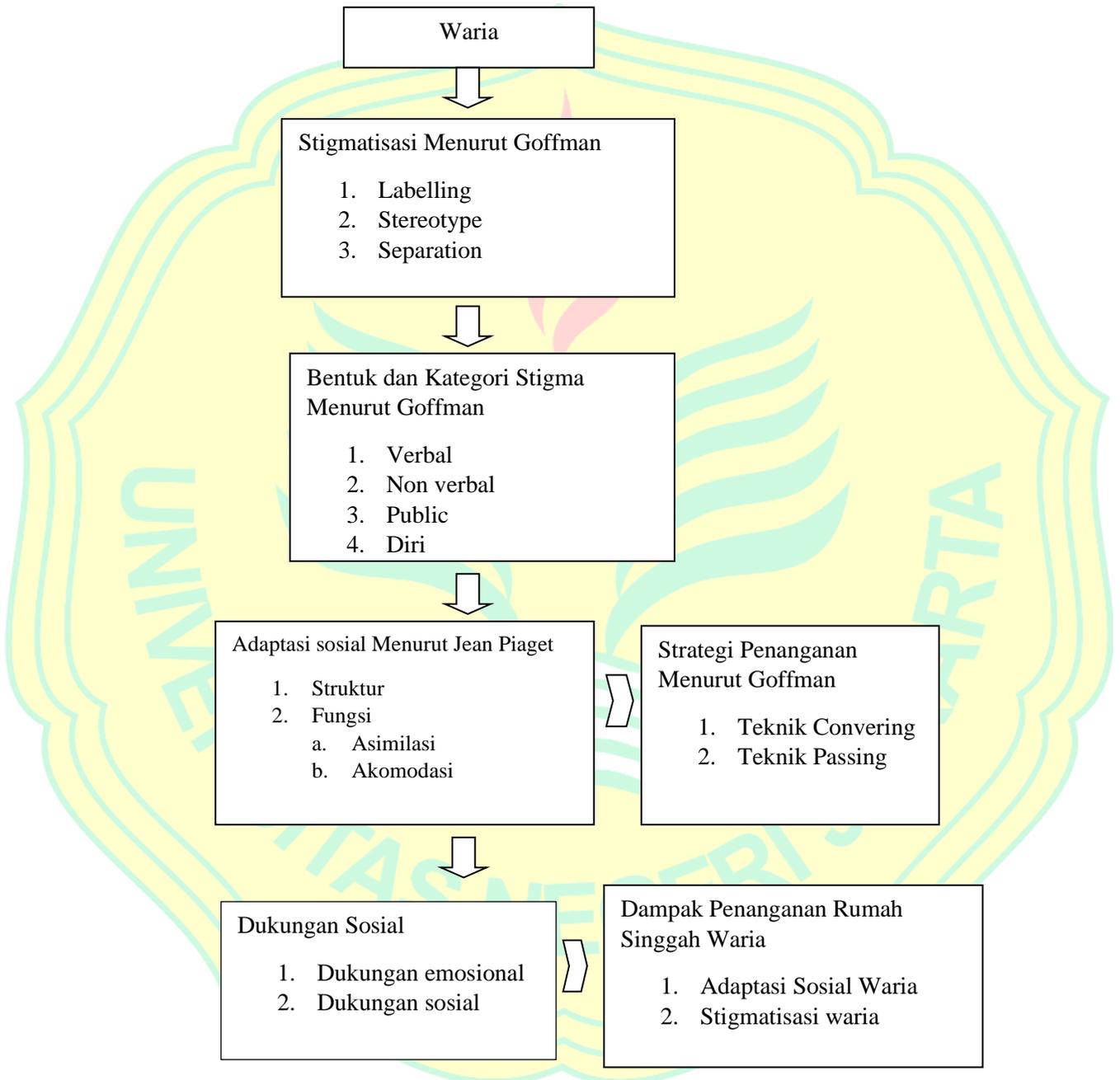
Waria merupakan salah satu kelompok yang ada di masyarakat yang erat hubungannya dengan stigma dan diskriminasi. Kehadiran waria di tengah-tengah masyarakat membuat banyak sekali stigma yang muncul dan diberikan kepada waria. Pemberian stigma tersebut seperti orang yang salah menyalahin kodrat, pekerja seks, dan homo. Dengan adanya stigma tersebut membawa dampak bagi diri seorang waria.

Dampak yang dialami waria ini membuat waria sulit untuk dapat membaaur dengan masyarakat. Dampak yang dialami oleh waria sangat berpengaruh bagi waria dalam melakukan aktivitasnya. Masyarakat menolak dengan adanya keberadaan waria. Sehingga waria perlu melakukan adaptasi ditengah-tengah masyarakat.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh waria ini bertujuan agar waria dapat diterima dan membaaur dengan masyarakat serta bertujuan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang dialaminya. Waria melakukan adaptasi sosial dengan asimilasi dan akomodasi. Dalam melakukan adaptasi sosial waria menggunakan strategi dalam penanganan stigma yaitu dengan teknik convering. Teknik convering adalah untuk mengurangi stigma dan tidak menampak jelaskan stigma yang ada. Proses adaptasi waria membutuhkan dukungan-dukungan social didalamnya. Dukungan tersebut dapat dilihat dari dukungan keluarga, masyarakat dan teman sepergaulnya. Dengan adanya dukungan tersebut maka dapat memudahkan waria dalam melakukan adaptasi social untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang terjadi pada waria. Kajian ini akan melihat bagaimana proses adaptasi yang dilakukan untuk menghadapi stigma masyarakat.

Skema I.2

Hubungan Antar Konsep



Sumber : Kerangka Berpikir Peneliti, 2020

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan di Rumah Singgah Waria dan pemilik rumah singgah waria. lokasi dalam penelitian ini yaitu Rumah Singgah Waria, Jl. Terogong I RT 04/10 Kel. Cilandak Baru Kec. Cilandak, Jakarta Selatan. Dalam penelitian untuk mendeskripsikan serta menguraikan bentuk stigma masyarakat terhadap rumah singgah waria, bentuk usaha adaptasi yang dilakukan Rumah Singgah Waria dalam mengurangi stigma masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis data dan bersumber strategi penelitian yang berbeda-beda.⁸⁶ Pengertian lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁸⁷ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti mencari data secara mendalam untuk mendeskripsikan permasalahan mengenai proses adaptasi stigma pada waria.

⁸⁶ John W Craswell, 2012, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar.

⁸⁷Imam Gunawan, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 80.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian dianggap sebagai kunci yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu waria di rumah singgah waria dan rumah singgah waria. Alasan waria di Rumah Singgah Waria sebagai subjek penelitian karena merupakan informan kunci dan fokus yang diambil dari penelitian mengenai proses adaptasi stigma yang dialami di rumah singgah waria. Sehingga, data yang diperoleh dari rumah singgah waria ini berada merupakan data yang dapat dikaji secara mendalam. Subyek penelitian yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana proses adaptasi yang dilakukan rumah singgah waria dalam menghadapi stigma masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu fokus yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini.

Informan merupakan individu yang terkait proses adaptasi stigma yang dilakukan oleh rumah singgah. Diantaranya waria yang tinggal di Rumah Singgah Waria. Alasan peneliti memilih informan di rumah singgah waria adalah informan dianggap sesuai dengan kapasitas pengetahuan yang ingin diteliti. Berikut merupakan table rancangan informan yang akan digunakan oleh peneliti, diantaranya yaitu :

Tabel I.1
Rancangan Informan

No.	Informan	Informasi yang dicari	Jumlah
1.	Pemilik Rumah Singgah waria	Mengetahui stigma apa saja yang pernah dialami dan upaya adaptasi yang dilakukan oleh Rumah Singgah Waria. Dan untuk mengetahui latar belakang berdirinya rumah singgah, gambaran umum rumah	1 orang pemilik panti

		singgah dan sejarah rumah singgah	
2.	Waria yang tinggal di Rumah Singgah Waria	Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi yang dilakukan waria di Rumah Singgah Waria disaat banyaknya stigma yang didapatkannya	3 Orang
3	Masyarakat yang tinggal disekitar Rumah Singgah Waria	Untuk mengetahui stigma apa saja yang diberikan oleh masyarakat kepada waria, respon masyarakat dengan keberadaan waria, dan bagaimana hubungan serta interaksi yang terbangun antara masyarakat	3 Orang meliputi Ketua RT, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar
Jumlah			7 Orang

Sumber : Hasil Analisi Peneliti, 2020.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Terogong I RT 04/10 Kel. Cilandak Baru Kec. Cilandak, Jakarta Selatan.. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut merupakan tempat berdirinya Rumah Singgah Waria dan tempat waria berkumpul. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 1 Juli - 20 Desember 2020. Dari stigma yang dialami oleh waria di rumahh singgah waria dan upaya adaptasi yang dilakukan oleh rumah singgah waria. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses adaptasi yang dilakukan rumah singgah waria dalam melakukan upaya menghadapi stigma masyarakat.

1.7.4 Peran Peneliti

Penelitian ini, peneliti merupakan sebagai pelaku penelitian. Peran peneliti dalam peneltian ini adalah untuk melaporkan hasil penelitian. Peneliti telah melakukan observasi dan telah mendapatkan persetujuan dari berbagai subyek

penelitian yaitu di Rumah Singgah Waria tersebut. Dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengamat secara langsung di rumah singgah waria untuk menambah dan mendukung data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini juga didukung oleh subyek informan yang telah memberikan informasinya terkait data mengenai proses adaptasi waria dari stigma.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan dua acara yaitu melalui data primer berupa pengamatan dan observasi sedangkan data sekunder berupa data yang didapat dari pemilik rumah singgah waria berupa kegiatan-kegiatan.

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan mendatangi secara langsung ke lokasi penelitian. Dengan melakukan observasi atau pengamatan, maka peneliti akan mengetahui secara detail mengenai kegiatan apa saja yang terjadi di rumah singgah. Rumah singgah waria berada pada masyarakat yang sangat memegang teguh nilai norma masyarakat. Rumah singgah waria juga berada di tengah-tengah permukiman yang padat penduduk. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat salon yang menjadi tempat penghasilan rumah singgah. Peneliti juga melihat kondisi kontrakan yang dihuni oleh para waria yang tinggal di rumah singgah waria.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara deskripsi yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyediakan beberapa pertanyaan terstruktur dan pertanyaan yang tidak terstruktur.

Pertanyaan dengan wawancara terstruktur dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang bertujuan agar pertanyaan dapat sistematis dan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang peneliti lakukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur didapatkan ketika sedang melakukan proses wawancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) informan yang dihadapi.⁸⁸

Wawancara secara mendalam dilakukan oleh pemilik rumah singgah waria, 3 waria di rumah singgah waria. Wawancara dilakukan pada informan tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses adaptasi stigma masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Singgah Waria.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan

⁸⁸Djunaidi Ghony, dkk, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm: 176-177.

hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁸⁹ Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan kepustakaan dengan mencari dokumen serta gambar mengenai hasil temuan di lapangan, Sedangkan berdasarkan studi kepustakaan peneliti melakukannya dengan mencari sumber melalui buku-buku, penelitian sejenis baik itu dari jurnal, tesis maupun disertasi.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan data yang dibutuhkan untuk meenvalidasi hasil dari penelitian atau hasil dari wawan cara yang telah dilakukan oleh narasumber. Sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan keabsahannya. Triangulasi data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada.⁹⁰ Pengertian lain mengenai triangulasi data ialah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstrukskenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁹¹ Dengan demikian, triangulasi data diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan konsisten dalam sebuah penelitian

Melalui triangulasi data ini, peneliti dapat menguji data yang sudah didapat oleh informan sebagai bukti keabsahan suatu data. Dalam proses triangulasi data

⁸⁹Lexy J Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm: 157.

⁹⁰Joko Subagyo, 2012, *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Hlm.327.

⁹¹Lexy J Moleong, *Op.Cit*, hlm 332.

yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mencari informan untuk triangulasi yang bersifat netral, dan memiliki otoritas. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara dengan kepala RT di lingkungan sekita. Alasan peneliti mengambil triangulasi tersebut karena ketua Rt dianggap merupakan individu yang netral, memiliki kavabilitas dan memiliki otoritas di lingkungannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah Analisa data dan keserasian pembahasan dalam penelitian skripsi isi, makan akan dijelaskan sistematika penulisan berikut ini:

Secara garis besar, penelitian ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut terbagi atas enam bab yang setiap babnya berisikan sub-sub bab yang masing-masing berisi pembahasan yang sistematis dan saling terkait satu sama lain. Enam bab tersebut diantara lain, bab pertama, membahas latar belakang masalah mengapa penelitian tersebut menarik untuk diangkat, permasalahan penelitian dan rumusan masalah yang berkaitan focus masalah yang menjadi focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan deskripsi mengenai Pertama, berisikan deskripsi lokasi masyarakat Jakarta Selatan sekitar Rumah Singgah Waria. Kedua, pembahasan mengenai profil rumah singgah waria. Ketiga, pembahasan mengenai kehidupan sosial di rumah singgah waria. Keempat, kehidupan sosial diluar rumah singgah waria. Kelima, pembahasan mengenai nilai yang dibangun rumah singgah waria

dalam menyikapi stigmatisasi. Keenam, berisi rangkuman mengenai pembahasan dalam bab ini.

Bab ketiga, berisikan hasil temuan penelitian yang mana temuan tersebut didasarkan dari metode penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab. Pertama, akan deskripsikan kehidupan waria setelah dan sebelum bergabung di rumah singgah waria. Kedua, akan mendeskripsikan dinamika keberadaan rumah singgah waria. Ketiga, akan menguraikan bentuk-bentuk stigmatisasi yang dialami oleh rumah singgah waria. Keempat, akan menguraikan implikasi stigmatisasi yang dialami oleh rumah singgah waria. Kelima, akan menguraikan bentuk adaptasi yang dilakukan di rumah singgah waria. Keenam, berisi rangkuman mengenai pembahasan dalam bab ini.

Bab keempat, berisikan, berisikan hasil temuan penelitian yang mana temuan tersebut didasarkan perspektif sosiologi. Pertama, akan menguraikan stigmatisasi masyarakat terhadap rumah singgah waria. Kedua, akan menguraikan adaptasi sosial yang dilakukan rumah singgah waria. Ketiga, akan menguraikan strategi yang dilakukan rumah singgah waria dalam melakukan adaptasi sosial. Keempat, akan menguraikan implikasi adaptasi sosial waria di rumah singgah waria terhadap mengurangi stigma masyarakat. Kelima, akan menguraikan refleksi kependidikan melalui program rumah singgah waria. Keenam, berisikan rangkuman pembahasan dalam bab ini.

Terakhir adalah bab kelima, pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang penelitian skripsi yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tulisan serta saran yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian skripsi.